BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1. Pembelajaran Menulis

2. 1. 1. Pengertian Menulis

Di dalam masyarakat modern seperti sekarang ini dikenal dua macam cara berkomunikasi, yakni berkomunikasi secara langsung dan berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan menyimak adalah bentuk komunikasi langsung sedangkan membaca dan menulis adalah bentuk komunikasi tidak langsung.

Menurut Tarigan (1994, hlm. 21) menulis adalah menirukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu.

Kemudian Akhadiah dkk. (1996, hlm. 8) mengemukakan beberapa pengertian mengenai menulis, yaitu :

a. Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi;
b. Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan;
c. Menulis adalah bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap (dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta situasi yang menyertai percakapan);
d. Menulis merupakan suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan “alat-alat” penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca;
e. Menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan penulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak tempat dan waktu.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat dipahami bahwa menulis adalah suatu proses berfikir yang dapat menghasilkan kegiatan menyusun dan mengemukakan ide-ide, gagasan dan pengalaman dalam bentuk bahasa tulis

yang baik dan benar. Menulis adalah salah satu cara berkomunikasi secara tertulis dan komunikasi secara lisan karena pada dasarnya tidak semua orang dapat mengungkapkan perasaan dan maksud secara lisan.

2. 1. 2. Tujuan dan Manfaat Menulis

Menurut Rusmajadi (2010, hlm. 230) menulis merupakan kegiatan yang saling berhubungan dengan kemampuan lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tidak mungkin seseorang akan mampu menulis dengan baik dan benar, apabila pembendaharaan kata-katanya sangat lemah.

Sedangkan menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 292) ada beberapa tujuan pembelajaran menulis yaitu:

a. Tingkat Pemula
   1. Menyalin satuan-satuan bahasa yang sederhana;
   2. Menulis satuan bahasa yang sederhana;
   3. Menulis pernyataan dan pertanyaan yang sederhana;
   4. Menulis paragraf pendek.
b. Tingkat Menengah
   1. Menulis pernyataan dan pertanyaan;
   2. Menulis paragraf;
   3. Menulis surat;
   4. Menulis karangan pendek
   5. Menulis laporan.
c. Tingkat lanjut
   1. Menulis paragraf;
   2. Menulis surat
   3. Menulis berbagai jenis karangan;
   4. Menulis laporan.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat menulis adalah untuk memotivasi agar mampu berkomunikasi

dengan baik bukan hanya secara lisan tetapi juga bisa dituangkan dalam tulisan.Menulis juga dapat meningkatkan konsentrasi dan memeperluas pemikiran dengan ide-ide dan gagasan yang ada dalam pemikiran.Dengan mengetahui tingkatan tahap-tahap menulis, bisa melatih kemampuan menulis sesuai dengan takarannya, sehingga mampu mengahasilkan tulisan yang berkualitas.

2. 1. 3. Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Menulis

Menurut Zainurrahman (2011, hlm. 32) ada tiga pendekatan yang biasa dilakukan dalam pendekatan menulis, yaitu pendekatan proses, pendekatan produk, pendekatan genre.

a. Pendekatan proses, yaitu sebuah proses menulis yang semata-mata bukan menuangkan ide diatas kertas. Pendekatan ini menekankan aspek proses dimana seorang penulis menciptakan tulisannyayang mana proses-proses tersebut tidak bersifat linier melainkan adanya perulangan di bebeerapa bagian. Dengan proses ini, maka seorang penulis akan mampu mereview kembali tulisannya dan mengoreksi kesalahan dan menutupi kekurangan-kekurangan dalam tulisannya. Ada beberapa langkah dari proses menulis ini, yaitu: pemilihan topik, pra-tulis, tulis, respon atau tulisan, revisi, respon, atau revisi, pengeditan, evaluasi, dan publikasi. Seorang penulis dalam mempersiapkan diri harus menjawab setidaknya tiga pertanyaan, yaitu (1) tulisan seperti apa yang ingin ditulis? (2) mengenai apakah yang akan ditulis? (3) kepada artau untuk siapakah tulisan ini dibuat? Atau siapa pembacanya?. Satu hal yang harus diingat oleh seorang penulis adalah penulis harus fokus terhadap ide yang ingin disampaikan, agar tulisannya tidak melebar kearah yang tidak direncanakan.
b. Pendekatan produk merupakan suatu pendekatan yang tradisional dalam menulis dan merupakan pendekatan yang lebih tua dibandingkan dengan pendekatan proses. Pendekatan ini menekankan aspek mekanika dari

menulis, seperti fokus pada tata bahasa, dan struktur kata, serta peniruan model. Proses menulis yang menggunakan pendekatan pendek, biasanya siswa menirukan bentuk dari sebuah teks, begitupun dalam menulis kebanyakan hanya meniru model saja.

c. Pendekatan berbasis genre merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek sosial dari penggunaan bahasa. Pendekatan berbasis genre dalam kegiatan menulis merupakan salah satu bentuk respon terhadap kondisi sosial, sehingga terdapat pandangan bahawa menulis bukan lagi sebuah proses ekspretif, tetapi juga proses sosial adapun yang dimaksud dengan menulis sebagai proses sosial adalah bahwa orang menulis untuk dibaca, kemudian penulis berharap ada efek tertentu yang tercipta dari hasil pembacaan tersebut. Menulis dalam pendekatan genre adalah menulis dengan tujuan sosial tertentu.

2. 1. 4. Menulis dalam Bahasa Jepang

Sudjianto dalam Rachmawati (2018, hlm. 20) menjelaskan bahwa dalam bidang pembelajaran keterampilan berbahasa Jepang terdapat dua macam pembelajaran keterampilan menulis, yang pertama adalah *kakikata* sebagai pembelajaran yang diselenggarakan untuk memberikan keterampilan menulis huruf satu demi satu sampai pada pemakainya pada unit – unit bahasa yang luas.Pembelajran menulis yang kedua adalah sakubun yaitu pembelajaran yang diselenggarakan untuk memberikan keterampilan membuat sebuah karangan berupa kegiatan menulis kalimat sederhana sampai pada menulis cerita, laporan, karya ilmiah, dan sebagainya yang lebih kompleks.

Kemampuan menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, secara tidak tatap muka dengan orang laun.Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis hendaknya sang penulis haruslah terampil

memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kemmampuan menulis ini tidak akan dating secra otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan dalam Rachmawati, 2018, hlm. 21)

Menurut Sutedi (dalam Rachmawati, 2018, hlm. 21), keterampilan menulis dalam bahasa Jepang dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu:

a. Menulis huruf (*kana* dan *kanji*)
b. Menulis kalimat (*bunsaku*)
c. Menulis cerita/karangan (*sakubun*)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahawa kegiatan menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang menuangkan pikiran atau gagasan dan perasaan dengan bahasa tertulis.Pada kegiatan menulis bahasa Jepang hal yang ditekankan yakni kemampuan menggunakan kosakata, susunan kalimat, pengetahuan menulis, kemampuan menggunakan ungkapan, kemampuan kanji dan kemapuan mengungkapkan dalam menulis hiragana pun harus dapat dipahami (Rachmawati, 2018, hlm. 21).Dalam penelitian ini, menulis yang dimaksud adalah menulis kalimat (*bunsaku*).

2. 2. Kalimat Bahasa Jepang

2. 2. 1. Kalimat Dasar Bahasa Jepang

Menurut Kridalaksana (2001, hlm. 92) kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan.Sedangkan kalimat menurut klausa pembentuknya dapat dibagi menjadi kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan kalimat majemuk, yaitu kalimat yang terdiri dari beberapa klausa bebas.

Sedangkan Sudjianto & Dahidi (2004, hlm. 182) mengatakan bahwa kalimat bahasa Jepang dapat terbentuk dari sebuah frasa (bagian kalimat), dua buah frasa, atau terdi dari sejumlah frasa, dan kalimat yang terbentuk dari beberapa frasa tidak terbentuk secara sembarangan, melainkan harus tersusun rapi berdasarkan struktur yang benar seuai dengan aturan gramatikanya.

Di dalam struktur klaimat bahasa Jepang, terdapat unsur – unsur kalimat yang menjadi acuan dalam membentuk kalimat. Menurt Sutedi (dalam Dewi, 2018, hlm. 22), unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri dari:

a. Subjek (*shugo*)

   Adalah unsur yang melakukan suatu tindakan atau kerja dalam suatu kalimat.

b. Predikat (*jutsugo*)

   Adalah sebagi unsur kata kerja.

c. Objek (*taishougo*)

   Adalah unsur yang dikenai kerja oleh subjek.

d. Keterangan (*joukyougo*)

   Unsur ketrangan mencakup keterangan tempat, waktu, alat, penyerta, dan sebagainya.Kata keterangan biasanya diletakkan setelah subjek ndan digunakan untuk menerangkan nkata sifat ataupun kata kerja yang megikutinya.

e. Modifikator (*shuushokugo*)

   Digunakan untuk memperluas atau menerangkan subjek, objek, penyerta, atau yang lainnya, yangdibentuk dengan menggunakan verba, adjektiva, dan nomina.

f. Konjungsi (*setsuzokugo*)

Digunakan untuk menyambung antara klausa (atau kalimat) yang satu dengan klausa yang lain.

Kalimat dalam bahassa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan aturan gramatikanya. Menurut Sutedi (dalam Dewi, 2018, hlm. 23) jenis kata pembentuk kalimat tersebut terdiri dari:

a. *Meishi* (nomina)
b. *Doushi* (verba)
c. *Keiyoushi* (adjektiva)
d. *Jodoushi* (kopula)
e. *Joushi* (partikel)
f. *Setsuzokushi* (kata sambung)
g. *Fukushi* (kata keterangan)
h. *Kandoushi* (kata seru)

Menurut Renariah (dalam Dewi, 2018, hlm. 24), bahasa Jepang memiliki gramatika yang berbeda dengan bahasa Indonedsia maupun bahasa Inggris yang memiliki struktur S-P-O-K (Subyek, Predikat, Objyek, dan Keterangan), hal ini merupakan suatu keunikan dari karakteristik bahasa Jepang.

2. 2. 2. Kalimat Dasar Bahasa Jepang Siswa SMP

Pada pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang terdapat pola kalimat yang diperuntukkanuntuk pembelajar pemula bahasa Jepang.Dalam hal ini peneliti lebih mengkhususkan untuk siswa kelas VIII SMP. Peneliti memilih pembelajaran pola kalimat yang terdapat pada buku pelajaran bahasa Jepang *Tanoshiku Nihongo no Benkyou* II kelas VIII dengan spesifikasi pola kalimat yang terdapat pada bab 2, 3, 4, dan 5.

Adapun pembelajaran pola kalimat dasar bahasa Jepang yang akan digunakan saat penerapan metode *active learning* tipe *true or false*, diantaranya yaitu:

a. Bab 2 (*Takoyaki ga Suki desu*)

Pada bab ini materi yang diajarkan adalah mengungkapkan rasa suka atau rasa tidak suka baik kepada makanan, minuman, maupun olahraga.

Pola kalimat yang dipelajari adalah sebagai berikut:

- Kata benda*ga suki desu*

  ~KB が好きです

  Pola kalimat ini diguanakan untuk menyatakan rasa suka terhadap sesuatu baik pada sebuah makanan, minuman, atau bahkan olahraga.

- Kata benda*ga suki dewa arimasen*

  ~KB が好きではありません

  Pola kalimat ini digunakan untuk menyatakan rasa tidak suka terhadap sesuatu baik pada sebuah makanan, minuman, atau bahkan olahraga.

- *Nani ga suki desuka*?

  何が好きですか？

  Pola kalimat ini digunakan untuk bertanya mengenai apa hal yang disukai lawan bicara.

b. Bab 3 (*Kyoushitsu ni Isu ga arimasu*)

Pada bab ini materi yang diajarkan adalah mengungkapkan letak suatu benda atau makhluk hidup pada sebuah ruangan dan tata letak suatu benda.

Pola kalimat yang dipelajari adalah sebagai berikut:

- Kata benda (ruangan)*ni*Kata benda *ga arimasu/imasu*

  ~KB (ruangan) *ni* ~KB *ga arimasu/imasu*

  Pola kalimat ini digunakan untuk menyatakan keberadaan suatu benda atau makhluk hidup pada sebuah ruangan.

- Kata benda*no*Kata benda (letak benda)*ni*Kata benda*ga arimasu/imasu*

  ~KB *no* ~KB (letak benda) *ni* ~KB *ga arimasu/imasu*

  Pola kalimat ini digunakan untuk menyatakan posisi letak benda atau makhluk hidup.

c. Bab 4 (*E o Kakimasu*)

Pada bab ini materi yang diajarkan adalah tentang kegiatan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan luar.

- Kata benda *o*kata kerja bentuk *~masu*

  ~KB ~をします

  Pola kalimat ini digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan.

- *Nani o shimasuka*?

  何にをしますか？

  Pola kalimat ini digunakan untuk menanyakan suatu aktivitas yang dilakukan.

d. Bab 5 (*Padan Ryouri wa Karaii desu)*

Pada bab ini materi yang diajarkan adalah mengungkapkan rasa makanan atau minuman.

- Kata benda*wa*Kata benda (rasa)*desu*.

  ~KB *wa* ~KB (rasa) *desu*.

  Pola kalimat ini digunakan untuk menyatakan rasa suatu makanan atau minuman.

- Kata benda*wadou desuka*?

  ~KB *はどうですか？*

  Pola kalimat ini digunakan untuk menanyakan rasa suatu makanan atau minuman.

2. 3. Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *True or False*

2. 3. 1. Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar hendaknya terjadi interaksi timbal balik antara guru dengan siswa, maupun antar siswa, sehingga tidak terjadi kebosanan yang membuat siswa menjadi pasif dan hanya bertindak sebagai pendengar saja.

Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Guru dianggap sebagai mediator dan fasilitator. Untuk itu seorang guru hendaknya mempunyai pegetahuan yang cukup agar ia dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan belajar mengajar.Keberadaan media atau metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru sangat diperlukan untuk menciptakan siswa berprestasi.

Bahri (2006, hlm. 72) mengungkapkan bahwa metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran, antara metode dan tujuan tidak boleh bertolak belakang. Artinya, metode harus menunjang tujuan pembelajaran.Jadi, guru sebaiknya menggunkan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat beragam, setiap guru menggunakan metode-metode tersebut dalam pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.Penerapan metode harus tepat karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Suryobroto (2002, hlm. 149) mengatakan bahwa para pendidik selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lain sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan guru benar-benar menjadi milik murid.Jadi makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pada pencapaian tujuan tersebut.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus cermat dalam memilih metode yang akan ia terapkan dalam proses pembelajaran itu agar proses transfer ilmu dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. 3. 2. Metode Pembelajaran *Active Learning*

Dalam bahasa Indonesia, *Active Learning* diartikan sebagai pembelajaran aktif. Pembelajaran Aktif terdiri dari dua macam, yaitu pembelajaran aktif yang berpusat keapda guru (*teacher centered*) dan pembelajaran aktif yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Dalam penelitian ini, pembelajaran aktif yang dimaksud adalah pembelajaran aktif yang berpusat kepada siswa.

Konsep pembelajaran aktif sudah dikenal sejak lama. Lebih dari 2400 tahun lalu, seorang Konfisius dari Cina menyatakan konsep belajar aktif, sebagai berikut:

"Yang saya dengar, saya lupa."

"Yang saya lihat, saya ingat."

"Yang saya kerjakan, saya pahami."

(Silberman, 2014, hlm. 23)

Dari pernyataan tersebut, Silberman memodifikasi dan memperluasnya menjadi paham belajar aktif, sebagai berikut:

"Yang saya dengar, saya lupa."

"Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat."

"Yang saya dengar, lihat, dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami."

"Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan keterampilan."

"Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai."

(Silberman, 2014, hlm. 23)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran menggunakan konsep pembelajaran aktif (*Active Learning*), mengharuskan adanya aktivitas siswa. Aktivitas siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat, mengatakan, dan berdiskusi dengan siswa lain agar paham.

Siswa juga harus menerapkan agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, serta harus mengajarkan supaya menguasainya.

Warsono dan Hariyanto (2014, hlm. 97) menyebutkan bahwa, pembelajaran aktif adalah kegiatan membuat siswa menjadi aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung.Kegiatan atau aktivitas dapat berupa aktivitas melakukan sesuatu, baik secara fisik atau intelektual.

Sedangkan menurut Sardiman (2014, hlm. 97), dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

2. 3. 3. Metode *Active Learning* Tipe *True or False* (Benar atau Salah)

Silberman (2006, hlm. 28) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa di sekolah. Salah satu tugas guru sebagai profesi adalah mengajar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksankannya. Kalangan pendidik seharusnya menyadari bahwa peserta didik memiliki beragam cara belajar.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Sedangkan metode pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif (Zaini, 2008, hlm. 14). Dengan metode pembelajaran ini, para siswa secara aktif menggunkaan pikiran, baik untuk menemukan ide dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.

Seperti yang dikemukakan Holt (dalam Silberman, 2006, hlm. 26) proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

a. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri;
b. Memberikan contohnya;
c. Mengenalinya dalam bermacam-macam bentuk dan situasi;
d. Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain;
e. Menggunakannya dengan beragam cara;
f. Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa metode*active learning* ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.Hal ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang, karena sebagian siswa beranggapan bahwa bahasa Jepang merupakan mata pelajaran yang sulit karena menekankan terhadap penguasaan pola kalimat dan hafalan kosakata.

Silberman (2006, hlm. 9) mengungkapkan bahwa dengan metode pembelajaran aktif akan menimbulkan pandangan baru mengenai mengajar, yaitu mengajar bukanlah semata-mata hanya persoalan menceritakan dan memberikan informasi ke benak siswa. Tetapi proses belajar mengajar juga memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri untuk secara aktif mengikuti proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran *active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Di samping itu, metode *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tertuju pada proses pembelajaran. Dalam metode ini siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan cara menyentuh, merasakan, dan melihat langsung serta mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa.

Metode*active learning* tipe *true or false* (benar atau salah) dapat diartikan sebagai sistem belajar mengajar yang menekankan aktivitas siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Prestasi belajar yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran aktif merupakan perpaduan anatara pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor.

Seperti yang telah diungkapkan Silberman (2006, hlm. 115) bahwa pembelajaran kognitif (pengetahuan) mencakup informasi dan konsep, pembelajaran afektif (sikap) meliputi pengkajian dan penjelasan tentang perasaan dengan melibatkan siswa dalam menilai diri mereka sendiri terhadap materi pelajaran.Sedangkan pembelajaran psikomotor mencakup pengembangan kompetensi pada kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas, memecahkan masalah dan mengungkapkan pendapat.

Penerapan metode ini akan menstimulasi siswa untuk terlibat langsung terhadap pengajaran yang dilakukan guru. Siswa akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar karena merasa bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Aktivitas belajar di kelas dapat meningkatkan pembentukan tim, pertukaran pendapat, dan pembelajaran langsung (Silberman, 2006, hlm. 111). Pembentukan tim dapat terjadi ketika guru membagi kelas dalam beberapa kelompok belajar. Dalam kelompok yang sudah terbentuk, siswa akan belajar untuk mengemukakan pendapatnya dan menghargai pendapat teman dan kelompoknya. Sehingga dapat dikatakan kelebihan metode pembelajaran *active learning* ini adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar dan siswa pun dapat belajar untuk menghargai pendapat temannya.

2. 3. 4. Langkah-langkah Metode *Active Learning* Tipe *True or False*

Menurut Silberman (2006, hlm. 111) langkah-langkah metode pembelajaran *active learning* tipe *true or false* adalah sebagai berikut:

a. Susunlah sebuah daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, setengahnya benar dan setengahnya salah. Tulis tiap pertanyaan pada kartu

indeks yang terpisah. Pastikan jumlah kartunya sesuai dengan jumlah siswa yang hadir. (Jika siswa yang hadir jumlahnya ganjil, pilihlah satu kartu untuk guru itu sendiri);

b. Bagikan satu kartu untuk satu siswa. Katakan pada siswa misi mereka menentukan kartu mana yang benar (pertanyaan benar) dan mana yang salah. Guru menjelaskan bahwa siswa bebeas memilih cara apapun yang mereka inginkan menyelesaikan tugas ini;
c. Bila siswa sudah selesai, perintahkan agar setiap kartu dibaca dan mintakan pendapat siswa tentang benar dan salahkah pertanyaan tersebut, beri kesempatan munculnya pendapat minoritas;
d. Berikan umpan balik tentang masing-masing kartu dan catat cara-cara siswa dalam bekerjasama menyelesaikan tugasnya;
e. Tunjukan bahwa dalam pelajaran ini diperlukan keterampilan lain yang positif karena hal ini menunjukankan kegiatan belajar yang sifatnya aktif.

Senada dengan pendapat Silberman, Hartono dkk. (2009, hlm. 201) mengemukakan langkah-langkah metode pembelajaran *active learning* tipe *true or false* sebagai berikut:

a. Buat list penyataan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang separoh benar dan yang separoh lagi salah;
b. Beri setiap siswa satu kertas kemudian minta kepada mereka untuk mengidentifikasi mana pertanyaan yang benar dan yang salah;
c. Jika proses ini selesai, bacalah masing-masing pertanyaan dan mintalah jawaban dari kelas apakah pertanyaan tersebut benar atau salah;
d. Beri masukan setiap jawaban tersebut.

Pada penelitian ini peneliti sedikit memodifikasi metode *active learning* tipe *true or false* untuk diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran menulis kalimat bahasa Jepang sebagai proses *treatment* dalam penelitian. Berikut adalah rinciannya:

a. Guru membuat pernyataan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang separohnya benar dan separohnya salah;
b. Guru membagi siswa menjadi lima kelompok;
c. Guru membagikan kertas karton, lem, spidol, lima buah kartu tanpa tulisan serta kartu *true or false* yang masing – masing berjumlah sepuluh kartu pada setiap kelompok, kartu tersebut terdiri dari lima kartu dengan pernyataan yang benar dan lima kartu dengan pernyataan yang salah;

Gambar 2.1

Contoh Karton

TRUE	FALSE

Gambar 2.2

Contoh Kartu Tanpa Tulisan

Gambar 2.3

Contoh Kartu *True*

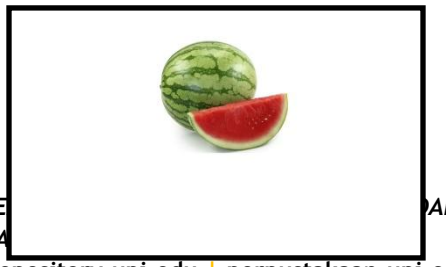

Gambar 2.4

Contoh Kartu *False*

d. Guru meminta siswa memisahkan mana kartu yang benar dan mana kartu yang salah.

e. Jika sudah menempatkan kartu yang salah pada kolom *false*, guru meminta siswa menuliskan kalimat yang benar dengan menggunakan kartu tanpa tulisan seperti pada contoh berikut:

Gambar 2.5

Contoh Pengerjaan Soal

TRUE	FALSE	
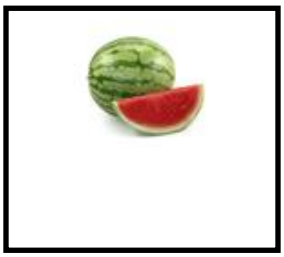		

f. Jika seluruh soal sudah dikerjakan, guru membahas soal bersama dengan siswa.
g. Kemudian bila ada jawaban yang salah maka akan dikoreksi dan guru memberi masukkan pada setiap jawaban.

2. 3. 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Active Learning* Tipe *True or False*

Kelebihan metode *active learning* tipe *true or false* (benar atau salah) antara lain sebagai berikut:

a. Siswa Aktif

Metode *active learning*tipe *true or false* mengharuskan siswa untuk ikut aktif dalam menjawab pernyataan yang diberikan guru.

b. Meningkatkan kerjasama antar siswa

Pada saat metode ini diterapkan, guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, sehingga siswa akan bekerja sama dalam kelompoknya dan akan tumbuh sikap saling menghargai.

c. Siswa mampu mengingat pelajaran

Metode *active learning* tipe *true or false* membantu siswa untuk lebih mudah mengingat materi pelajaran yang sudah diajarkan.

d. Siswa dapat menyampaikan pendapat

Dalam kelompok yang telah terbentuk, setiap siswa dapat menyampaikan pendapatnya masing-masing yang kemudian akan ditarik kesimpulan jawaban oleh kelompok tersebut.

Selain memiliki kelebihan, metode *active learning* tipe *true or false* juga memiliki kelemahan, yaitu:

a. Siswa menjadi aktif berlebihan dan dapat menimbulkan kegaduhan di kelas;
b. Memunculkan perbedaan antarsiswa dalam satu kelompok, sehingga menjawab pertanyaan benar atau salah terkadang ada yang mengalami kesulitan.

2. 4. Penelitian Terdahulu

Disini akan dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai metode *active learning* tipe *true or false*, diantaranya:

1. Penelitian Juremi (2016), dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Metode *True or False* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Tentang Sistem Pemerintahan Republik Indonesiia pada Peserta Didik Kelas VI SDN Beganjing, Japah, Blora". Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan metode *true or false* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dengan menganalisis pernyataan dalam tugas kelompok, sehingga peserta didik aktif dan kooperatif. Hal ini terbukti dari meningkatnya rata – rata nilai ulangan harian. Awalnya nilai rata – rata ulangan harian kelas VI SDN Beganjing adalah 56. Hasil belajar tersebut belum memuaskan karena nilai KKM nya yaitu 68. Kemudian penulis jurnal tersebut memberikan dua kali *treatment* pada partisipannya. Setelah diberikan *treatment*, nilai rata – rata ulangan harian siswa kelas VI SDN Beganjing meningkat jadi 81,33.

   Persamaan penelitian ini mengacu pada metode pembelajaran yang digunakan serta sama – sama menggunakan pendekatan kelompok. Sedangkan perbedaannya mengacu pada penerapan metode *active learning* tipe *true or false* dikelas.Pada penelitian Jeremi, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya tanpa ditulis, sedangkan pada penelitian ini siswa diminta untuk mengkoreksi pernyataan yang salah dan menggantinya dengan jawaban yang benar kemudian ditulis pada sebuah kartu dan ditempelkan pada karton.

2. Penelitian Isti Wulandari (2013), dalam skripsinya berjudul "Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui *Active Learning* Tipe *True or False* Kelas VII C SMP Wonosari". Hasil penelitian menunjukan terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VII C SMP Wonosari. Hal ini terbukti dari meningkatnya hasil belajar siswa. Pada awalnya Wulandari melakukan observasi dan mendapat bahwa aktivitas

siswa masih tergolong rendah yaitu 54,54%. Setelah diberikan dua kali *treatment*, aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS meningkat menajadi 81,82% dan sudah tergolong dalam kategori tinggi.

Persamaan penelitian mengacu pada metode pembelajaran yang digunakan dan sama – sama menggunakan pendekatan kelompok. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Wulandari ini dikhususkan pada peningkatan aktivitas belajar IPS, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkhususkan pada peningkatan hasil belajar siswa dalam kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang.

3. Penelitian Nurfajarianti (2017), dalam skripsinya berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran True or False Terhadap Hasil Belajar SiswaPada Materi Sistem Reproduksi Di Kelas XI SMA NEGERI 11 Makassar. Hasil penelitian menunjukan terdapat peningkatan hasil belajar pada materi sistem reproduksi. Hal ini terbukti dari meningkatnya hasil test. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata – rata 48,75 , sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 39,72. Setelah diterapkannya *treatment* metode *active learning* tipe *true or false* sebanyak tiga kali, nilai rata – rata kelas eksperimen pun meningkat menjadi 82,64. Sedangkan pada kelas kontrol 74,22.

   Persamaan penelitian mengacu pada metode pembelajaran yang digunakandan sama – sama menggunakan pendekatan kelompok. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nurfajarianti ini dikhususkan pada hasil belajar biologi, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkhususkan pada peningkatan hasil belajar siswa dalam kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang.